

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Islam sebagai agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan termasuk masalah ekonomi. Dalam masyarakat Islam seseorang diperbolehkan membeli barang bergerak dan barang tidak bergerak untuk menambah laba usaha atau meningkatkan taraf hidupnya, atau sebagai simpanan untuk menghadapi hari tua dan sebagai warisan anak cucu.¹ Ajaran Islam menjamin terpenuhinya hak hidup setiap orang secara pribadi dan memberikan kesempatan kepada orang tersebut untuk memperoleh kemakmuran hidupnya.² Islam membenarkan seseorang untuk mendapatkan seberapa banyak harta yang mampu diperolehnya menurut pengetahuan, kemahiran dan tenaga dengan menggunakan cara-cara yang bermoral dan tidak anti social.³ Untuk mendapatkannya seseorang harus bekerja, karena Islam melarang mengemis, dan menyuruh untuk berusaha mencari nafkah.⁴

Bekerja adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang baik sendiri maupun bersama orang lain untuk memproduksi suatu komoditi atau memberikan jasa.⁵ Seseorang yang bekerja akan memperoleh penghasilan, laba atau imbalan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Namun

¹ Yusuf Qardhawi, diterjemahkan Syafril Halim, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), cet. ke-5. h. 52.

² Taqyuddin An-Nabhani, diterjemahkan Moh. Maghfur Wachid, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), cet. ke-7, h. 54.

³ Afzalur Rahman, diterjemahkan Soeroyo dan Nastangi, *Doktrin Ekonomi Islam Jilid 1*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 2010) cet. ke-4, h. 96.

⁴ Ahmad Sanusi, *Agama Di Tengah Kemiskinan*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001) h. 67.

⁵ Yusuf Qardhawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, op. cit., h. 51.

demikian Islam menjaga kepentingan individu dan masyarakat dengan hak dan kewajiban masing-masing.⁶ Salah satu bentuk pekerjaan yang bisa dilakukan adalah berdagang.

Melalui nash-nash dan sunnah Rasulullah SAW, Islam menyerukan umatnya untuk melakukan dan menekuni perdagangan bahkan mendorongnya untuk bepergian dalam rangka berdagang yang disebutnya untuk mencari karunia Allah⁷ seperti:

1. Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka Berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah Telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang Telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang Telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

2. Firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 29:

⁶ Ibid., h. 177.

⁷ Yusuf Qardhawi, diterjemahkan Abu Sai'id al-Falahi dan Aunur Rafiq Shaleh Tahmid, *Halal dan Haram Dalam Islam*, (Jakarta: Robbani Press, 2007) cet. ke-3, h. 151

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً

عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿١٦٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu, Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

Adapun hadist Rasulullah SAW diantaranya:

1. Hadits Nabi dari Rifa'ah ibn Rafi'

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ أَنَّ النَّبِيَّ سُئِلَ: أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ قَالَ: عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ

بَيْعٍ مَبْرُورٍ - رَوَاهُ الْبَزَّازُ وَصَحَّحَهُ الْأَحَاكِمُ

Dari Rifa'ah Ibnu Rafi' r.a. bahwa Rasulullah saw. pernah ditanya: Pekerjaan apakah yang paling baik?. Beliau bersabda: "Pekerjaan seseorang dengan tangannya dan setiap jual-beli yang bersih". (HR Al-Bazzar dan Hakim⁸)

2. Hadits yang diriwayatkan at-Tirmidzi:

Pedagang yang jujur dan dapat dipercaya (penuh amanat) itu sejajar (tempatny disurga) dengan para nabi, orang yang membenarkan risalah nabi (siddiqien) dan para syuhada (orang yang mati syahid).⁹

Islam melalui contoh Rasulullah SAW dan para khalifah yang selalu terjaga lidahnya menunjukkan betapa pentingnya arti perdagangan atau bisnis. Abu Bakar

⁸ Nasroen Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2008) cet. Ke-2, h.114

⁹ Ibid

menjalankan usaha perdagangan pakaian, Umar bin Khattab memiliki bisnis perdagangan jagung, dan Usman bin Affan memiliki usaha perdagangan pakaian.¹⁰

Profesi pedagang dalam kehidupan masyarakat tampaknya masih dianggap sebagai pekerjaan yang rendah. Hal ini disebabkan sudah melekat dalam anggapan masyarakat bahwa pekerjaan berdagang dilakukan dengan trik, penipuan, ketidakjujuran, pelit, terlalu hitungan dan pribadi yang terlibat didalamnya pribadi kurang utuh¹¹. Menurut ajaran Islam kegiatan berdagang sebenarnya sangat tinggi derajatnya asalkan nilai dan norma Islam dilakukan dalam kegiatan perdagangan.

Dalam perdagangan faktor tingkat modal, kualitas pelayanan dan pengambilan keputusan pembelian sangat menentukan besar kecilnya laba usaha yang diperoleh. Selain itu, besar kecilnya tingkat modal menentukan klasifikasi perusahaan. Jika dilihat dari jumlah modal yang dimiliki, sebagian besar pedagang di Pasar Induk Cianjur, Kabupaten Cianjur diklasifikasikan sebagai pedagang kecil (pedagang muslim). Hal ini, mengacu pada peraturan daerah Kabupaten Cianjur nomor 02 Tahun 2004 tentang Pendaftaran Usaha di Bidang Perdagangan (SIUP) bahwa ketentuan permodalan menunjukkan golongan perusahaan yaitu jika usaha perdagangan dengan modal dibawah Rp. 200.000.000, diklasifikasikan sebagai pedagang kecil. Jika Rp. 200.000.000-Rp. 500.000.000 maka diklasifikasikan sebagai pedagang menengah. Serta jika permodalan diatas Rp. 500.000.000 diklasifikasikan sebagai pedagang besar. Berikut ini, tabel klasifikasi pedagang

¹⁰ Rafik Issa Beekum, diterjemahkan Muhammad, *Etika Bisnis Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) h. 49.

¹¹ Buchari Alma, *Ajaran Islam Dalam Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2004) h. 2.

yang sudah memiliki Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) di Pasar Induk Cianjur, Kabupaten Cianjur.

Tabel 1.1
Klasifikasi Pedagang di Pasar Induk Cianjur, Kabupaten Cianjur
Tahun 2010-2013

NO	TAHUN	PEDAGANG KECIL		PEDAGANG MENENGAH		PEDAGANG BESAR		JUMLAH	
		<i>F</i>	%	<i>F</i>	%	<i>F</i>	%	<i>F</i>	%
1	2010	2.291	90.54	202	8.01	36	1.44	2.531	100
2	2011	2.283	89.65	216	8.48	47	1.85	2.547	100
3	2012	2.367	89.22	225	8.67	54	2.09	2.600	100
4	2013	2.333	87.93	260	9.83	60	2.22	2.654	100

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Cianjur

Dari tabel 1.1 tersebut terlihat bahwa tahun 2010 jumlah pedagang kecil sebanyak 2.291 orang (90.40%), pedagang menengah sebanyak 202 orang (8.01%) dan pedagang besar sebanyak 36 orang (1.44%). Sedangkan untuk tahun 2011 jumlah pedagang secara keseluruhan mengalami peningkatan yaitu 16 orang yang terdiri atas 2.283 orang (89.65%), pedagang menengah 216 orang (8.48%), dan pedagang besar 47 orang (1.85%). Pada tahun 2012 jumlah pedagang kecil berjumlah 2.367 orang (89.22%), pedagang menengah berjumlah 225 orang (8.67%) dan jumlah pedagang besar 54 orang (2.09%). Dan kemudian, pada tahun 2013 jumlah pedagang kecil menjadi 2.333 orang (87.93%), pedagang menengah

260 orang (9.83) dan pedagang besar menjadi 59 (2.22%). Sedangkan klasifikasi pedagang menurut agama yang dianutnya di Pasar Induk Cianjur adalah:

Tabel 1.2

**Jumlah Pedagang Kecil dan Agama yang Dianutnya di Pasar Induk Cianjur
Tahun 2013**

NO	AGAMA	JUMLAH	PERSENTASE
1	ISLAM	2283	97.87%
2	KATOLIK	6	0.26%
3	PROTESTAN	9	0.37%
4	HINDU	13	0.55%
5	BUDHA	16	0.68%
6	KONGHUCHU	6	0.28%
JUMLAH PEDAGANG KECIL		2.333 ORANG	100%

Sumber: Kepala Pusat Pelayanan Pasar Induk Cianjur

Tabel 1.3

**Jumlah Pedagang Menengah dan Agama yang Dianutnya di Pasar Induk
Cianjur Tahun 2013**

NO	AGAMA	JUMLAH	PERSENTASE
1	ISLAM	62	30.51%
2	KATOLIK	44	17.12%
3	PROTESTAN	40	15.35%
4	HINDU	20	8.07%
5	BUDHA	52	20.07%
6	KONGHUCHU	23	8.85%
JUMLAH PEDAGANG MENENGAH		260 ORANG	100%

Sumber: Kepala Pusat Pelayanan Pasar Induk Cianjur

Tabel 1.4

**Jumlah Pedagang Besar dan Agama yang Dianutnya di Pasar Induk Cianjur
Tahun 2013**

NO	AGAMA	JUMLAH	PERSENTASE
1	ISLAM	10	17.39%
2	KATOLIK	7	12.17%
3	PROTESTAN	9	15.65%
4	HINDU	8	13.91%
5	BUDHA	14	22.60%
6	KONGHUCHU	11	18.26%
JUMLAH PEDAGANG BESAR		60 ORANG	100%

Sumber: Kepala Pusat Pelayanan Pasar Induk Cianjur

Tabel 1.2 terlihat bahwa jumlah pedagang kecil yang beragama Islam sangat tinggi yaitu 2.283 orang (97.87%), Katolik yaitu 6 orang (0,26%), Protestan 9 orang (0.37%), Hindu 13 orang (0.55), Budha 16 orang (0.68%) dan Konghuchu 6 orang atau 0.28 %. Dalam tabel 1.3 dijelaskan bahwa jumlah pedagang menengah yang beragama Islam yaitu sebanyak 79 orang (30.51%), Katolik yaitu 44 orang (17.12%), Protestan 40 orang (15.35%), Hindu 20 orang (8.07%), Budha 52 orang (20.07%) dan Konghuchu 23 orang atau 8.85 %. Dalam tabel 1.4 dijelaskan bahwa jumlah pedagang besar yang beragama Islam yaitu sebanyak 10 orang (17.39%),

Katolik yaitu 7 orang (12.17%), Protestan 9 orang (15.65%), Hindu 8 orang (13.91%), Budha 14 orang (22.63%) dan Konghuchu 11 orang atau 18.26%.

Pada sisi lain, terdapat beberapa lembaga keuangan di Kecamatan Cianjur, Kabupaten Cianjur sebagai pemberi pinjaman modal kepada pedagang muslim. Berikut ini tabel lembaga keuangan yang ada di Kecamatan Cianjur:

Tabel 1.5

Lembaga Keuangan di Kecamatan Cianjur, Kabupaten Cianjur Tahun 2013

NO	NAMA PERBANKAN	JUMLAH	PERSENTASE
1	BRI	3	13 %
2	BNI	2	8.7 %
3	BJB	2	8.7 %
4	BANK MANDIRI	1	4.34 %
5	BANK DANAMON	1	4.34 %
6	LIPPO BANK	1	4.34 %
7	BTN	1	4.34 %
8	BRI SYARIAH	1	4.34 %
9	BNI SYARIAH	1	4.34 %
10	BJB SYARIAH	1	4.34 %
11	BANK MANDIRI SYARIAH	1	4.34 %
12	BPR	3	13 %
13	BMT	1	4.34 %
14	KOPERASI SIMPAN PINJAM	3	13 %
15	PEGADAIAN	1	4.34 %
JUMLAH		23	100 %

Sumber: Biro Pusat Statistik Kabupaten Cianjur

Tabel 1.5 di atas terlihat bahwa di Kecamatan Cianjur jumlah lembaga keuangan relatif banyak yaitu berjumlah 23 unit diantaranya: BRI (3 Unit), Koperasi Simpan Pinjam (3 Unit), BPR (3 Unit), BNI dan BJB (2 Unit), Bank Mandiri, Bank Danamon, Lippo Bank, BTN, BRI Syariah, BNI Syariah, BSM, BJB Syariah, BMT dan Pegadaian masing-masing 1 Unit.

Di samping tingkat modal, kualitas pelayanan juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam berdagang. Kualitas pelayanan (pelayan/tenaga kerja) di Kabupaten Cianjur lebih dominan terserap disektor pertanian sedangkan sektor perdagangan merupakan pekerjaan terbanyak ke tiga setelah pertanian dan jasa. Hal ini, dapat dilihat dari tabel:

Tabel 1.6

Penduduk yang Bekerja Menurut Sektor Pekerjaan di Kabupaten Cianjur

Tahun 2012 Pada Usia 20-50 Tahun

NO	SEKTOR PEKERJAAN	JUMLAH	PERSENTASE
1	PERTANIAN	665.788	42.29%
2	PERTAMBANGAN DAN PENGALIAN	65.750	4.17%
3	INDUSTRI DAN PENGOLAHAN	159.756	10.14%
4	LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	31.658	2.01%
5	BANGUNAN	94.786	6.02%
6	PERDAGANGAN	249.433	15.84%
7	TRANSFORMASI DAN KOMUNIKASI	41.367	2.62%
8	KEUANGAN	11.208	0.71%
9	JASA	254.223	16.15%
JUMLAH		1.573.969	100%

Sumber: BPS Kabupaten Cianjur

Tabel 1.6 diatas, terlihat bahwa masyarakat di Kabupaten Cianjur yang bekerja pada sektor pertanian sangat dominan yaitu sebanyak 665.788 (42.29%) dari usia 20-50 tahun dengan total penduduk yaitu 1.573.969 orang. Sektor jasa sebanyak 254.223 orang (16.15%), sektor perdagangan sebanyak 249.433 (15.84%), sektor industri dan pengolahan sebanyak 159.756 orang (10.14%), sektor transformasi dan komunikasi sebanyak 41.367 (2.62%), sektor bangunan sebanyak 94.786 (6.02%), sektor pertambangan dan penggalian sebanyak 65.750 (4.17%), sektor listrik, gas dan air bersih sebanyak 31.658 (2.01%), dan sektor keuangan sebanyak 11.208 (0.71%).

Pelayan (tenaga kerja) tersebut mayoritas berpendidikan rendah sehingga dapat mempengaruhi produktivitasnya dalam menghasilkan barang dan jasa juga pelayanannya kepada konsumen. Berikut ini gambaran tingkat pendidikan pelayan di Kabupaten Cianjur berdasarkan ijazah tertinggi yang dimiliki:

Tabel 1.7

Tingkat Pendidikan Pelayan Berdasarkan Ijazah Tertinggi Tahun 2012

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH	PERSENTASE
1	TIDAK PUNYA IJASAH	410.963	26.11%
2	SD SEDERAJAT	776.911	49.36%
3	SMP SEDERAJAT	213.745	13.58%
4	SMA SEDERAJAT	88.300	5.61%
5	SMK	44.228	2.81%
6	DIPLOMA DAN SARJANA	39.821	2.53%
JUMLAH		1.573.969	100%

Sumber: BPS Kabupaten Cianjur

Tabel 1.7 tersebut diatas terlihat bahwa jumlah tenaga kerja yang tidak mempunyai ijazah sebanyak 410.963 orang (26.11%), ijazah SD sederajat sebanyak 776.911 orang (49.36%), SMP sederajat sebanyak 213.745 orang (13.58%), SMA sederajat sebanyak 88.300 orang (5.61%), SMK sederajat sebanyak 44.228 orang (2.81%), dan Diploma dan Sarjana sebanyak 39.821 orang (2.53%). Demikian pula, penduduk yang berprofesi sebagai pedagang khususnya pedagang muslim, kebanyakan tingkat pendidikannya berkisar antara tidak mempunyai ijazah, ijazah SD dan ijazah SMP sehingga jumlah pelayan yang dimiliki relatif sedikit.

Selain faktor tingkat modal dan kualitas pelayanan, pengambilan keputusan pembelian (konsumen) juga menentukan besar kecilnya laba usaha pedagang. Semakin banyak jumlah konsumennya, maka akan meningkatkan laba usaha pedagang. Jika dilihat dari kondisi konsumen (masyarakat) Kabupaten Cianjur bahwa sebagian besar konsumen berada dalam katagori masyarakat Pra Sejahtera, Keluarga Sejahtera I dan Keluarga Sejahtera II. Sedangkan dalam katagori Keluarga Sejahtera III dan Keluarga Sejahtera III Plus, sehingga bisa disimpulkan bahwa daya beli masyarakat Kabupaten Cianjur sangat rendah. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.8

Tahapan Keluarga Sejahtera di Kabupaten Cianjur Tahun 2012

NO	KLASIFIKASI	JUMLAH KK	PERSENTASE
1	PRA SEJAHTERA	144.059	15.8%
2	KELUARGA SEJAHTERA I	337.353	37%
3	KELUARGA SEJAHTERA II	282.647	31%
4	KELUARGA SEJAHTERA III	132.206	14.5%
5	KELUARGA SEJAHTERA PLUS	14.588	1.6%

JUMLAH	911.764	100%
--------	---------	------

Sumber: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Kabupaten Cianjur

Pada tabel 1.8 diketahui bahwa kondisi keluarga di Kabupaten Cianjur berada dalam katagori keluarga Pra Sejahtera sebanyak 144.059 KK (15.8%), katagori Keluarga Sejahtera I sebanyak 337.353 KK (37%), katagori Keluarga Sejahtera II sebanyak 282.647 KK (31%), katagori Keluarga Sejahtera III sebanyak 132.206 KK (14.5%), dan katagori Keluarga Sejahtera III Plus sebanyak 14.588 KK (1.6%).

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di Pasar Induk Cianjur, kabupaten Cianjur, Jawa Barat ternyata terdapat beberapa masalah berkenaan dengan tingkat modal, kualitas pelayanan dan pengambilan keputusan pembelian terhadap laba usaha pedagang muslim dan seterusnya. Kenyataan menunjukkan kecenderungan-kecenderungan sebagai berikut: persepsi pedagang muslim menyatakan bahwa ketika tingkat modal dan kualitas pelayanan ditingkatkan belum tentu pengambilan keputusan pembelian (konsumen) bertambah. Untuk menambah tingkat modal, pedagang muslim juga sulit mendapatkan pinjaman lunak, padahal lembaga keuangan di Kecamatan Cianjur sudah memadai. Serta untuk menambah kualitas pelayanan, pedagang kecil masih ketakutan dalam hal pemberian upah pada pelayannya. Sehingga peningkatan laba usaha pedagang muslim belum tentu bertambah, yang pada akhirnya jumlah pedagang kecil (pedagang muslim) lebih banyak dari jumlah pedagang besar (yang beragama Islam) relatif masih sedikit. Padahal secara teoritis seharusnya, ketika tingkat modal dan kualitas pelayanan

meningkat maka secara langsung pengambilan keputusan pembelian (konsumen) dan juga laba usaha meningkat.

Masalah tersebut, tentu saja, dipengaruhi oleh banyak faktor. Diantaranya, menurut dugaan peneliti, terdapat dua faktor yang sangat menentukan. Kedua faktor tersebut adalah:

1. Faktor internal, dalam kenyataannya memperlihatkan kecenderungan-kecenderungan sebagai berikut, persepsi pedagang muslim di Pasar Induk Cianjur menyatakan bahwa, ketika pedagang muslim menambah tingkat modal, mereka takut tidak bisa mengembalikan modalnya kepada peminjam (lembaga keuangan). Ketika meningkatkan kualitas pelayanan, mereka takut tidak bisa menjamin kesejahteraan pelayannya dan mereka takut pelayannya tidak jujur hingga pengambilan keputusan pembelian (konsumen) tidak bertambah. Akibatnya, pedagang muslim di Pasar Induk Cianjur enggan memperluas usahanya yang pada akhirnya tidak ada peningkatan jumlah pedagang besar yang mayoritas di kecamatan Cianjur.
2. Faktor eksternal, karena dalam kenyataannya memperlihatkan kecenderungan-kecenderungan sebagai berikut, untuk menambah tingkat modal usaha, pedagang muslim di Pasar Induk Cianjur sulit mendapatkan pinjaman, baik dari bank maupun lembaga keuangan lainnya yang menurut mereka bunga atau agunan yang dibebankan terlalu besar.

Berkenaan dengan latar belakang tersebut, maka dipandang penelitian tentang “Pengaruh Tingkat Modal, Kualitas Pelayanan, dan Pengambilan

Keputusan Pembelian terhadap Laba Usaha Pedagang Muslim di Pasar Induk Cianjur Kabupaten Cianjur”.

B. Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa masalah penelitian ini adalah:

“Pengaruh Tingkat Modal, Kualitas Pelayanan, dan Pengambilan Keputusan Pembelian terhadap Laba Usaha Pedagang Muslim di Pasar Induk Cianjur, Kabupaten Cianjur”

Sesuai dengan identifikasi masalah tersebut, maka masalah ini dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian:

1. Seberapa besar pengaruh tingkat modal terhadap laba usaha pedagang muslim?
2. Seberapa besar pengaruh kualitas pelayanan terhadap laba usaha pedagang muslim?
3. Seberapa besar pengaruh pengambilan keputusan pembelian terhadap laba usaha pedagang muslim?
4. Seberapa besar pengaruh tingkat modal, kualitas pelayanan dan pengambilan keputusan pembelian secara bersamaan terhadap laba usaha pedagang muslim?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Signifikansi seberapa besar pengaruh tingkat modal terhadap laba usaha pedagang muslim;

2. Signifikansi seberapa besar pengaruh kualitas pelayanan terhadap laba usaha pedagang muslim;
3. Signifikansi seberapa besar pengaruh pengambilan keputusan pembelian terhadap laba usaha pedagang muslim;
4. Signifikansi seberapa besar pengaruh tingkat modal, kualitas pelayanan dan pengambilan keputusan pembelian secara bersamaan terhadap laba usaha pedagang muslim.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan, baik secara akademis maupun praktis:

1. Secara akademis:

Kepada berbagai pihak yang akan menjadikannya salah satu referensi keilmuan tentang perdagangan khususnya perdagangan di Kabupaten Cianjur dan sebagai pengambil kebijakan, dalam hal ini pemerintah Kabupaten Cianjur sebagai bahan pertimbangannya dalam membuat kebijakan khususnya pada sektor perdagangan.

2. Secara praktis:

Kepada para pedagang, khususnya pedagang muslim sehingga dapat meningkatkan usahanya dan pihak perbankan sebagai lembaga pemberi modal dalam membuat kebijakan kredit khususnya terhadap pedagang muslim sehingga terjadi peningkatan terhadap kategori pedagang besar yang mayoritas umat muslim.

E. Kerangka Pemikiran

Untuk menjelaskan masalah penelitian ini digunakan beberapa teori yang terkait langsung dengan masing-masing variabel, yaitu:

1. Teori tentang Tingkat Modal

Dalam usaha perdagangan, faktor modal sangat menentukan besarnya hasil yang akan diperoleh karena modal mempunyai hubungan langsung dengan penyediaan barang yang akan diperjualbelikan. Mengingat pentingnya modal bagi kelancaran usaha kegiatan operasional sehari-hari, maka dapat dikatakan bahwa salah satu indikator untuk mengetahui baik tidaknya suatu perusahaan adalah tercukupinya modal yang ditentukan.¹² Semakin banyak komoditi yang terjual semakin besar pula laba usaha yang diperoleh pedagang. Modal adalah kekayaan yang memberikan penghasilan kepada pemiliknya atau kekayaan yang menghasilkan suatu hasil yang akan digunakan untuk menghasilkan kekayaan lain.¹³

Schwiedland memberikan pengertian modal dalam artian yang luas dimana modal itu meliputi baik modal dalam bentuk uang (*geldkapital*), maupun dalam bentuk barang (*sachkapital*), misalnya mesin, barang-barang dagangan dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan yang dibiayai dengan modal kerja antara lain pembayaran untuk pembelian lahan, upah dan gaji karyawan dan macam-macam biaya yang diharapkan dapat diterima kembali dalam waktu singkat melalui hasil penjualan.¹⁴

¹² C. Handoyo Wibisono. *Manajemen Modal Kerja* (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2007) h. 7.

¹³ Muhammad, *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2004) h. 226.

¹⁴ Bambang Rianto. *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2010) cet. ke 8. h. 18.

Dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 14 Allah SWT berfirman:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْبُ الْمَآبِ ﴿١٤﴾

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)”.

Kata *mataa'* berarti modal karena disebut emas dan perak, kuda yang bagus dan ternak (termasuk modal yang lain). Kata *zuyyina* menunjukkan kepentingan modal dalam kehidupan manusia.¹⁵

Rustam Effendi menyatakan bahwa modal dalam literatur Fiqh disebut *ra'sul maal* yang merujuk pada pengertian uang dan barang. Sedangkan yang dimaksud dengan tingkat modal adalah klasifikasi modal usaha yang ditentukan oleh pemerintahan daerah untuk mengelompokkan pedagang pada tingkatan pedagang kecil, pedagang menengah dan pedagang besar. Biasanya, ketentuan permodalan menunjukkan golongan pedagang yaitu jika usaha perdagangan dengan modal dibawah Rp. 200.000.000, diklasifikasikan sebagai pedagang kecil. Jika Rp. 200.000.000-Rp. 500.000.000 maka diklasifikasikan sebagai pedagang menengah. Serta jika permodalan diatas Rp. 500.000.000 diklasifikasikan sebagai pedagang besar.

¹⁵ Afzalur Rahman, Diterjemahkan Soeroyo dan Nastangin. *Doktrin Ekonomi Islam II* (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 2005) cet. ke-II. h. 71

2. Teori tentang Kualitas Pelayanan

Selain tingkat modal, kualitas pelayanan juga mempunyai pengaruh langsung terhadap laba usaha pedagang muslim karena pelayananlah pelaku kegiatan transaksi perdagangan tersebut. Kualitas merupakan inti kelangsungan hidup sebuah lembaga. Gerakan revolusi mutu melalui pendekatan manajemen mutu terpadu menjadi tuntutan yang tidak boleh diabaikan jika suatu lembaga ingin hidup dan berkembang, Persaingan yang semakin ketat akhir-akhir ini menuntut sebuah lembaga penyedia jasa/layanan untuk selalu memanjakan konsumen/pelanggan dengan memberikan pelayanan terbaik. Para pelanggan akan mencari produk berupa barang atau jasa dari perusahaan yang dapat memberikan pelayanan yang terbaik kepadanya.¹⁶ Kualitas pelayanan merupakan komponen penting dalam persepsi konsumen, juga sangat penting dalam pengaruhnya terhadap kepuasan konsumen. Semakin baik kualitas maka jasa yang diberikan maka akan semakin baik pula citra jasa tersebut dimata konsumen. Menurut Zeithaml *et al.*¹⁷ ciri-ciri dari kualitas jasa adalah sebagai berikut:

1. Kualitas jasa sangat sulit untuk dilakukan evaluasi dibandingkan dengan kualitas barang.
2. Kualitas jasa merupakan perbandingan hasil dari pandangan konsumen antara harapan dan kenyataan.

¹⁶ Assauri, Sofjan. 2003. "Customer Service yang Baik Landasan Pencapaian Customer Satisfaction" dalam *Usahawan*, No. 01, Tahun XXXII, Januari, Jakarta.

¹⁷ Zeithaml, Valeri, Parasuraman dan Bitner., *Pengantar Proses Berpikir Strategik* (Jakarta: Binarupa Aksara, 2003) h. 72

3. Kriteria untuk menentukan kualitas jasa akhirnya dikembalikan kepada konsumen sendiri. Pandangan pada suatu kualitas jasa dimulai bagaimana penyedia jasa dapat memenuhi harapan konsumen.

3. Teori tentang Pengambilan keputusan pembelian

Selain faktor tingkat modal dan kualitas pelayanan, pengambilan keputusan pembelian juga akan mempengaruhi secara langsung laba usaha pedagang. Dalam mengenal konsumen perlu mempelajari perilaku konsumen sebagai perwujudan dari seluruh aktivitas jiwa manusia dalam kehidupan sehari-hari. Persepsi-persepsi pengaruh orang lain dan motivasi-motivasi internal akan berinteraksi untuk menentukan keputusan terakhir yang dianggap paling sesuai. Perilaku konsumen adalah tindakan-tindakan yang dilakukan individu, kelompok atau organisasi yang berhubungan dengan proses pengambilan keputusan dalam mendapatkan, menggunakan barang-barang atau jasa ekonomis yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan.¹⁸ Ada 2 aspek penting dari arti perilaku konsumen:

1. Proses pengambilan keputusan
2. Kegiatan fisik yang kesemuanya ini melibatkan individu dalam menilai mendapatkan dan mempergunakan barang-barang dan jasa ekonomis.

Mempelajari perilaku konsumen akan memberikan petunjuk bagi pengembangan produk baru, keistimewaan produk, harga, saluran pemasaran, pesan iklan dan elemen bauran pemasaran lainnya. Titik tolak untuk memahami perilaku pembeli adalah rangsangan tanggapan. Rangsangan pemasaran dan lingkungan mulai memasuki kesadaran pembeli. Karakteristik pembeli dan proses pengambilan keputusan menimbulkan keputusan pembelian tertentu. Tugas

¹⁸ Assauri, Sofyan. *Manajemen Pemasaran*. (Raja Grafindo. Jakarta. 2004) Cet. 7. h.118

pemasar adalah memahami apa yang terjadi dalam kesadaran pembeli mulai dari adanya rangsangan dari luar hingga munculnya keputusan pembelian pembeli.¹⁹

4. Teori tentang Laba usaha

Indikator kinerja dari suatu perusahaan adalah laba, karena tujuan utama dari kegiatan operasional yang dijalankan oleh perusahaan adalah memaksimalkan laba. Laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya.²⁰

Menurut Winardi²¹ dalam Kamus Ekonomi bahwa laba usaha atau penghasilan itu sama artinya dengan hasil berupa uang atau material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa-jasa manusia bebas. Irawan dan Suparmoko²² berpendapat bahwa laba usaha seseorang adalah laba usaha yang telah diperoleh dari suatu kegiatan jenis usaha yang menghasilkan suatu keuntungan. Definisi lain dari laba usaha adalah jumlah penghasilan yang diperoleh dari hasil pekerjaan dan biasanya laba usaha seseorang dihitung setiap tahun atau setiap bulan.²³

Hubungan ketiga konsep tersebut yaitu tingkat modal, kualitas pelayanan dan pengambilan keputusan pembelian mempunyai pengaruh yang langsung terhadap

¹⁹ Sumarwan, Ujang. *Perilaku Konsumen*. (Ghalia Indonesia, Bogor. 2004). cet kedua. h.18

²⁰ Haruman, Tendi, Sri Rahayu. *Penyusunan Anggaran Perusahaan*. (Graha Ilmu, Yogyakarta. 2007). h.148

²¹ Winardi supratman. *Kamus Ekonomi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007. h. 17.

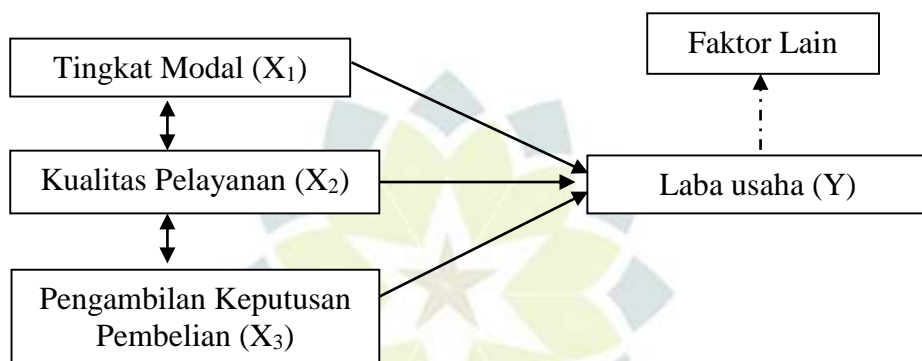
²² Pratama Rahardja dan Mandala Manurung. *Teori Ekonomi Mikro: Suatu Pengantar*. Jakarta: LPFE UI, 2004. h. 167.

²³ Sudarsono, Heri. *Konsep Ekonomi Islam (sebuah pengantar)*. Yogyakarta: Ekonisia. 2004. h. 129

laba usaha pedagang muslim sedangkan faktor lain dianggap konstan. Dengan demikian, secara ilustratif hubungan tersebut dapat digambarkan ke dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 1.1

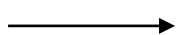
Kerangka Pemikiran



Keterangan:



: Adalah garis yang menyatakan pengaruh timbal balik



: Adalah garis yang menyatakan pengaruh langsung

F. Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan kerangka pemikiran di atas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Tingkat modal berpengaruh signifikan terhadap laba usaha pedagang muslim di Pasar Induk Cianjur.
2. Kualitas pelayanan berpengaruh signifikan terhadap laba usaha pedagang muslim di Pasar Induk Cianjur.
3. Pengambilan keputusan pembelian berpengaruh signifikan terhadap laba usaha pedagang Muslim di Pasar Induk Cianjur.

4. Tingkat modal, kualitas pelayanan dan pengambilan keputusan pembelian secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap laba usaha pedagang muslim di Pasar Induk Cianjur.

